

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN 21 Tadette: Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Nurpaisa,¹ Edhy Rustan²

Institut Agama Islam Negeri Palopo

nurpaisajamil@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze teacher strategies in improving students' critical thinking skills on material, making conclusions, and identifying the main idea of a text or report in grade 3 at SDN 21 Tadette. This descriptive qualitative research involves the principal and teacher of Grade 3 SDN 21 Tadette as subjects, utilizing primary and secondary data sources. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study concludes that teacher strategies at SDN 21 Tadette encompass diverse learning methods and strategies, such as expository strategies and integrative learning, alongside evaluation and learning exercises to foster critical thinking. Teachers face several obstacles, including internal factors like differences in students' levels of understanding and vision difficulties, and external factors such as unsupportive family environments, negative societal influences, and inadequate learning tools. Supporting factors include cooperation among teachers and support from the principal, which are crucial in designing learning strategies that stimulate critical thinking, sharing experiences, ideas, and best practices in teaching, and receiving training, guidance, and advice from the principal.

Keywords: Critical Thinking, Teacher Strategy, Ability

Pendahuluan

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran, dengan salah satu keterampilan yang sangat penting adalah kemampuan berpikir kritis (Padallingan dkk., t.t.). Kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi strategis bagi individu dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, termasuk penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan serta ketidakpastian (Qodir, 2017). Guru dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengajaran yang mendorong pemikiran reflektif, evaluasi informasi secara objektif, analisis mendalam, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang ada (Lismaya, 2019). Dengan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru membantu mereka menjadi individu yang siap menghadapi kompleksitas dunia yang terus berkembang.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang mendasar dan potensial dalam setiap individu untuk berpikir secara logis, dinamis, dan konseptual (Elisna dkk., 2024). Proses berpikir kritis merupakan suatu upaya kompleks dalam melakukan analisis terhadap ide-ide secara sistematis. Berpikir kritis dalam Islam disebut juga dengan *tafakur*. Perintah untuk berpikir kritis pun telah termaktub dalam Firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran/37:190-191 sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai pengakuan atas kebesaran Allah SWT, mereka yang mengerti dan paham ajaran agama memohon agar dihindarkan dari siksa neraka. Doa saja belum cukup untuk dapat terhindar dari siksa neraka sebab kedurhakaan, melainkan dengan ketulusan dan dibarengi usaha sadar terus menerus untuk menjadi makhluk yang baik dan taat terhadap perintah Allah SWT (Shihab, 2002).

Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Dalam pelajaran tematik, penting bagi siswa untuk menjadi aktif dalam pembelajaran dengan memberikan mereka suatu masalah yang memerlukan pemikiran kritis untuk diselesaikan (Munawir dkk., 2023). Melalui pengalaman belajar langsung yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut, materi dapat lebih mudah disampaikan. Strategi pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan oleh guru sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan menentukan alat pembelajaran yang akan digunakan (Herlina dkk., 2022; Marni dkk., 2024; Siringoringo dkk., 2023). Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 21 Tadette menunjukkan bahwa guru kurang mengembangkan strategi dalam pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang memahami pembelajaran terutama kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akibatnya, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat monoton dan kurang adanya interaksi antara siswa dengan guru. Dari hasil observasi kelas 3 SDN 21 Tadette diperoleh hasil bahwa pada umumnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Juli 2023 dengan Ibu Sri Wahyuni yang merupakan salah satu guru kelas 3 SDN 21 Tadette menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi ekspositori. Di sini, guru juga menggunakan diskusi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat bertukar pendapat dan mengemukakan pendapatnya di depan temannya serta memberikan penugasan kepada siswa di akhir pembelajaran sehingga kemampuan berpikir siswa dapat dilatih.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan diajarkan kepada peserta didik yaitu materi membuat kesimpulan dan mencari ide pokok suatu teks atau laporan, sehingga tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengajarkan peserta didik bagaimana cara mencari ide pokok suatu teks atau laporan dan kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang ditemukan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi membuat kesimpulan dan mencari ide pokok suatu teks atau laporan di kelas 3 SDN 21 Tadette.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membuat kesimpulan dan mencari ide pokok suatu teks atau laporan di kelas 3 SDN 21 Tadette. Penelitian ini akan mengumpulkan data tentang tindakan dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi tersebut serta memahami persepsi dan pengalaman siswa terkait

pembelajaran. Ada tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati perilaku atau fenomena di lingkungan tertentu tanpa mempengaruhi situasi tersebut (Rukin, 2019). Peneliti mencatat secara sistematis untuk memahami konteks yang dipelajari. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di kelas 3 SDN 21 Tadette untuk mengamati praktik pengajaran guru dan interaksi antara guru dan siswa, termasuk penggunaan strategi pembelajaran, partisipasi siswa, dan aktivitas berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan cara tatap muka untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 3 SDN 21 Tadette, mencakup pendekatan pembelajaran, penggunaan strategi ekspositori dan diskusi, penugasan siswa, serta pandangan guru tentang kemampuan berpikir kritis. Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental (Setiawan, 2018). Studi dokumen melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen terkait pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 SDN 21 Tadette, termasuk silabus, rencana pembelajaran, dan materi ajar tentang membuat kesimpulan dan mencari ide pokok teks.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi empat langkah. Pertama, pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan informasi tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas 3 SDN 21 Tadette. Kedua, reduksi data yang melibatkan penyortiran dan pengorganisasian data untuk memudahkan analisis dengan memilih data relevan, kutipan penting, dan memberikan kategori. Ketiga, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan langsung untuk menggambarkan temuan secara jelas. Keempat, penarikan kesimpulan dengan menganalisis data yang telah direduksi dan disajikan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan, sehingga dapat memberikan jawaban atau wawasan yang menjawab pertanyaan penelitian dan menjadi dasar rekomendasi atau implikasi lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 21 Tadette

Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Melalui pengalaman belajar langsung, materi dapat lebih mudah disampaikan. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memodifikasi proses pembelajaran dengan strategi yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara di SDN 21 Tadette, upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah menggunakan strategi ekspositori dan pembelajaran integratif serta melakukan evaluasi.

Strategi ekspositori yang digunakan oleh guru di SDN 21 Tadette cenderung terfokus pada guru yang menyampaikan materi secara langsung kepada siswa, dengan sedikit ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini ditunjukkan dalam pola pembelajaran di mana guru menyampaikan informasi melalui ceramah atau presentasi, sementara siswa menjadi penerima pasif. Pendekatan ini cenderung mengarah pada pemahaman konseptual yang dangkal dan kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena siswa kurang terlibat dalam pemecahan masalah dan pemikiran reflektif.

Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal (Safriadi, 2017). Pendapat yang lain menjelaskan bahwa

strategi ekspositori adalah strategi di mana materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru, dan siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu sendiri (Taqiyah & Mustakim, 2024).

Pembelajaran integratif menggabungkan berbagai disiplin ilmu atau topik pembelajaran menjadi satu kesatuan yang menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk mengaitkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran sehingga siswa dapat memahami hubungan antar konsep dan menerapkannya dalam konteks yang relevan. Pembelajaran integratif membantu siswa melihat keterkaitan antara topik-topik yang mereka pelajari, meningkatkan pemahaman mereka, dan merangsang minat serta motivasi belajar. Langkah-langkah pembelajaran integratif meliputi persiapan, pemetaan standar kompetensi, penentuan tema, menetapkan jaringan tema, dan penyusunan silabus.

Evaluasi berperan sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda. Guru dapat menyusun soal-soal yang menantang dan memerlukan pemikiran kritis dari siswa, seperti soal esai, studi kasus, atau pertanyaan berbasis masalah. Latihan pembelajaran yang dirancang dengan baik juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Misalnya, siswa dapat diberi proyek berbasis masalah yang memerlukan mereka untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN 21 Tadette, penilaian cenderung didasarkan pada respons siswa terhadap pertanyaan yang diajukan dan perilaku dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru lebih fokus pada partisipasi siswa di kelas dan menilai seberapa aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa agar terlibat aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi langsung di kelas.

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN 21 Tadette

Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Karakteristik individu siswa yang beragam, seperti tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap materi pelajaran dan kesulitan penglihatan, membuat pengajaran menjadi lebih kompleks. Beberapa siswa cenderung memahami materi dengan lambat, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih individual. Untuk mengatasi kendala ini, guru perlu memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individual setiap siswa dalam merancang strategi pembelajaran.

Faktor eksternal yang dihadapi guru terbagi atas lingkungan dan kurangnya perangkat pembelajaran. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, di mana orang tua tidak terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran anak-anak di rumah, menjadi kendala serius dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak kondusif atau kurangnya interaksi efektif antara guru dan siswa juga menghambat proses pembelajaran. Guru perlu berkolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung dan merangsang perkembangan berpikir kritis siswa.

Faktor masyarakat juga berperan dalam menghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Pergaulan sehari-hari dan pengaruh teknologi, terutama penggunaan gadget, dapat mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran dan mengurangi tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan peran masyarakat dalam pembelajaran siswa dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis di tengah pengaruh-pengaruh yang ada (Budiman, 2013).

Kurangnya perangkat belajar yang memadai juga menjadi kendala yang harus dihadapi guru di SDN 21 Tadette. Perangkat belajar yang kurang memadai, seperti buku teks yang usang dan kurangnya perangkat belajar modern, membatasi kualitas pembelajaran dan mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu berupaya menyediakan perangkat belajar yang memadai guna mendukung efektivitas pembelajaran dan perkembangan berpikir kritis siswa secara lebih optimal (Mulyasa, 2011).

Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN 21 Tadette

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 21 Tadette yaitu kerjasama antar guru dan dukungan dari kepala sekolah. Kerjasama antar guru di SDN 21 Tadette menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kerjasama ini memainkan peran signifikan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis. Guru dapat berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik yang dapat diterapkan di kelas masing-masing.

Dengan melakukan kerjasama, guru dapat saling mendukung dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa serta merancang kurikulum yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kerjasama antar guru juga membuka peluang untuk pengembangan profesional berkelanjutan, dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk terus meningkatkan keterampilan mengajar dan merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi.

Dukungan kepala sekolah di SDN 21 Tadette, berupa pelatihan, bimbingan, dan saran kepada guru, sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan dan dukungan kepada guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis siswa. Pelatihan yang disediakan membantu guru memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Dengan pelatihan ini, guru lebih siap dan termotivasi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan bervariasi di kelas.

Selain itu, bimbingan dan saran dari kepala sekolah memberikan arahan dan umpan balik mengenai kinerja guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kepala sekolah dapat memberikan bimbingan tentang strategi pembelajaran yang efektif, dukungan moral, dan umpan balik konstruktif untuk membantu guru meningkatkan praktik pengajaran mereka. Dukungan kepala sekolah membuat guru merasa didukung dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, yang berdampak positif pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru di SDN 21 Tadette dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa meliputi penggunaan strategi ekspositori dan pembelajaran integratif, serta evaluasi dan latihan yang mendorong pemikiran kritis. Kendala yang dihadapi terdiri dari faktor internal, seperti perbedaan tingkat pemahaman dan kesulitan penglihatan siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pengaruh negatif masyarakat, dan kurangnya perangkat belajar yang memadai. Faktor pendukung meliputi kerjasama antar guru dan dukungan kepala sekolah yang memberikan pelatihan, bimbingan, dan saran kepada guru.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran untuk guru di SDN 21 Tadette adalah untuk terus mengembangkan dan memperluas metode pembelajaran, serta meningkatkan evaluasi dan

latihan yang mendorong pemikiran kritis siswa. Untuk sekolah, disarankan memberikan perhatian khusus pada faktor internal dan eksternal yang menghambat peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah dan memastikan ketersediaan perangkat belajar yang memadai. Kerjasama antar guru juga perlu ditingkatkan melalui forum rutin. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti strategi pembelajaran yang lebih spesifik dan efektif dalam merangsang pemikiran kritis siswa serta memperluas cakupan penelitian ke sekolah-sekolah lain untuk pemahaman yang lebih luas.

Referensi

- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.514>
- Elisna, D., Aprianti, C., & Gunawan, R. D. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas 3 SDN 74 Kota Bengkulu. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), Article 1.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Feriyanto, Junaidi, Nurlaila, Q., Rahmi, H., Cahyati, A., Wahyudi, Ratnadewi, Azis, D. A., & Saswati, R. (2022). *Strategi Pembelajaran*. TOHAR MEDIA.
- Lismaya, L. (2019). *BERPIKIR KRITIS & PBL: (Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Marni, D., Amelia, L., & Gusmaneli, G. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i2.1548>
- Mulyasa, M. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Munawir, A., Yaumi, M., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2023, Agustus 24). Teachers' Perceptions of Integrative Thematic Teaching Materials in Learning Local Wisdom Values. *The 1st International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2023)*. The 1st International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2023). <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icosis/icosis2023/paper/view/1011>
- Padallingan, Y., Mufidah, A., & Munawir, A. (t.t.). *Pengimplementasian Model Pembelajaran PDOEDE (Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. Diambil 30 Oktober 2023, dari <https://core.ac.uk/reader/267023810>
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Safriadi, S. (2017). Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i1.1908>
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: lentera hati*, 2, 52–54.
- Siringoringo, R., Asbari, M., & Margaretta, C. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensi: Akselerasi Meningkatkan Potensi Peserta Didik. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), Article 5. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.436>
- Taqiyah, B., & Mustakim, Z. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2), Article 2. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/article/view/1560>